

ETIKA PENGGUNAAN KOMPUTER DI TEMPAT KERJA (STUDI KASUS DI INDONESIA)

Dety Nurfadilah *)

Program Studi Manajemen UNKRIS

Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur

Email : detynurfadilah@gmail.com

Abstract: This research seeks to understand the employee's perception as well as to investigate personal characteristics which can influence the employee's attitude towards computer use ethics at the workplace. The personal characteristics that are being discussed here are gender, job satisfaction, religious belief and position in the organization. The research design involved the collection of in-depth and semi-structured interviews from six people in the private sector and four people in the public sector. From the total of 10 respondents, there were five males and five females. The result found that computer use ethics is important in the organization modern and must be addressed by employers tactfully. Respondents also agreed that position in organization and religious belief have the biggest impact in guiding and influence employees towards ethical computer usage at work.

Kata kunci: Etika bisnis, etika penggunaan komputer, kepercayaan agama, *cyber slacking*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi didefinisikan sebagai seperangkat alat yang dapat membantu manusia untuk membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi (Mc Keown, 2001). Sejak penemuannya pada abad ke-12, perkembangan teknologi meningkat semakin pesat. Salah satu jenis teknologi yang sering dijumpai di perusahaan, sekolah, bahkan rumah tangga adalah komputer. Komputer merupakan sebuah alat hitung elektronik yang dirancang untuk dapat menerima informasi digital secara cepat, memproses input, menyimpan input sesuai dengan arahan/perintah, kemudian menghasilkan output dalam bentuk informasi (Robert H. Blissmer, 1984; Larry Long & Nancy Long, 1996; Donald H. Sanderes, 1983).

Komputer memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari sudut pandang

pendidikan, komputer telah membantu proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memudahkan pelajar untuk memahami pelajaran dengan lebih mudah. Di bidang kesehatan, komputer telah digunakan untuk menolong nyawa seseorang dengan cara mendiagnosa penyakit, membuat dan menemukan obat yang tepat, mengambil gambar dan menganalisa organ tubuh manusia yang paling dalam. Di bidang pemerintahan, komputer digunakan sebagai media untuk menerima aspirasi dari masyarakat tanpa adanya demonstrasi dan kekerasan, serta membantu terlaksananya program-program pemerintah secara efektif dan efisien. Dari sudut pandang bisnis, teknologi komputer dapat mengurangi biaya bisnis, meningkatkan produktivitas karyawan, dan meningkatkan proses komunikasi lebih cepat dari sebelumnya. Dengan kata lain, komputer telah memudahkan kerja dan memajukan kehidupan manusia dalam berbagai aspek.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan komputer, banyak sekali munculnya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Menurut Mohamed (2012), jumlah karyawan yang melakukan penyalahgunaan pada komputer meningkat setiap tahunnya. Menurut Karim et al., (2009), jenis-jenis penyalahgunaan yang sering terjadi adalah penipuan, plagiat karya/hak cipta orang lain, pemalsuan, *hacking*, dan *cyberslacking*.

Menurut Brigjen Anton Toba, jumlah kasus kejahatan di dunia maya yang terjadi di Indonesia adalah yang tertinggi di dunia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hacker di Indonesia. *Hacking* merupakan kegiatan menerobos atau mengakses program komputer, kemudian mengambil/mencuri data milik orang lain/pihak lain. Data statistik pada Panduan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI) 2013 menunjukkan bahwa persentase *hacking* sekitar 30%, pencurian melalui bisnis online sekitar 40% dan pencemaran nama baik sekitar 30%. Berdasarkan data dari security threat (2015), ada sekitar 497 orang tersangka kasus kejahatan di dunia maya di Indonesia dengan total kerugian mencapai Rp33,29 miliar dari tahun 2012 sampai dengan 2015.

Sedangkan *Cyberslacking* atau *cyberloafing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan internet untuk keperluan pribadi pada saat jam kerja. Griffiths (2003) menyatakan bahwa 59% karyawan menggunakan internet untuk hal yang tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan. Penelitian ini juga di dukung oleh Greenfield & Davis (2002), Mills, Hu, Beldona dan Clay (2001) yang menyatakan bahwa karyawan menghabiskan 2,5 – 3 jam per hari untuk keperluan pribadi. Ada survei lain yang dilakukan di Semenanjung Irlandia oleh Mohamed et al., (2012). Penelitian ini menyebutkan bahwa waktu rata-rata karyawan Irlandia menghabiskan

waktu di media sosial pada saat jam kerja adalah 90 menit per hari. Jika dikalikan kedalam setahun, ada 43 hari non-produktif yang dilakukan karyawan. Menurut Rajah dan Lim (2011), *Cyberslacking* dikategorikan sebagai kegiatan penyalahgunaan komputer karena hal ini memberikan dampak yang sangat besar. Menurut O'Donnel (2008), sebuah perusahaan yang memiliki 1.000 karyawan bisa kehilangan sampai £2.5m setahun melalui penggunaan non - bisnis internet.

Seiring dengan tingginya tingkat penyalahgunaan komputer di Indonesia, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang dapat melindungi individu dari pelaku kejahatan. Undang-undang Hak Cipta no.19 Tahun 2002 dibuat pemerintah RI untuk melindungi hasil karya orang lain dan menegakkan etika dalam penggunaan komputer. Namun, Barat (1995) berpendapat bahwa tata tertib/aturan tidak dapat mengubah sikap seseorang terhadap penggunaan komputer, bagaimanapun, perusahaan harus fokus kepada pelatihan etika formal.

Beberapa penelitian telah dilakukan di bidang etika komputer, seperti Leonard dan Cronan (2005) yang melakukan studi di kalangan mahasiswa di sebuah lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis dalam sistem informasi seperti lingkungan, kepercayaan agama, karakteristik pribadi, lingkungan kerja, lingkungan bisnis, kondisi hukum yang berlaku, dan gender. Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku etis dikalangan mahasiswa akan berbeda setiap periode dan faktor gender memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zuriani et al. (2010) yang melakukan penelitian dengan mengadopsi *theory of planned behavior* untuk menginvestigasi faktor

yang mempengaruhi perilaku etis penggunaan komputer di kalangan *cyber café* di Malaysia. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh lingkungan dan pengalaman menggunakan komputer mempengaruhi perilaku etis. Penelitian yang dilakukan oleh Karen et al. (1993) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku etis dikalangan mahasiswa di United States dan Australia berbeda. Norshidah et al. (2012) menemukan bahwa posisi di tempat kerja dan keyakinan agama mempengaruhi perilaku etis menggunakan komputer di kalangan staf akademik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi karyawan mengenai etika penggunaan komputer di tempat kerja dan menginvestigasi sejauh mana karakteristik pribadi seperti jenis kelamin, keyakinan agama, kepuasan kerja dan posisi dalam hirarki organisasi dapat mempengaruhi sikap etis karyawan dalam penggunaan komputer. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian perintis di bidang ini terutama di Indonesia. Dalam pandangan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengetahuan lebih mendalam berkaitan dengan persepsi karyawan tentang etika menggunakan komputer.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi perusahaan maupun akademisi. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah untuk mahasiswa maupun akademisi dan dapat mengembangkan kajian ilmu manajemen, khususnya mengenai etika dan etika bisnis. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan, terutama sebagai bahan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku etis karyawan di tempat kerja, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap

karyawan yang tidak berperilaku etis dalam menggunakan komputer.

Penelitian ini disusun dalam enam bagian. Bagian pertama menjelaskan pendahuluan, bagian kedua menjelaskan landasan teori, bagian ketiga membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, bagian keempat mendiskusikan analisis dan pembahasan, bagian kelima menjelaskan implikasi dan arah penelitian, dan bagian keenam berupa kesimpulan dan saran.

LANDASAN TEORI

Persepsi Terhadap Etika Penggunaan Komputer

Menurut (Gibson, 1993), persepsi didefinisikan sebagai proses menafsirkan lingkungan yang meliputi informasi objek, orang dan simbol yang melibatkan proses pengenalan (kognitif). Dengan kata lain, persepsi meliputi tindakan menerima, mengorganisir, dan menafsirkan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan tafsirannya meskipun melihat objek yang sama.

Definisi etika telah dijelaskan oleh (Langford, 1995) bahwa etika mendorong individu untuk berpikir melalui sikap dan keyakinan mereka, individu dapat memutuskan terlebih dahulu apakah pendapat mereka sesuai atau tidak, kemudian mereka harus siap untuk menerima tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Dengan kata lain, etika dapat disimpulkan sebagai aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Baase (2003) menjelaskan bahwa etika penggunaan komputer dalam

teknologi informasi (TI) telah dianggap sebagai salah satu isu utama yang dihadapi oleh para profesional IT. Hal ini dianggap sama dengan kategori lain dari etika profesi seperti etika profesi kedokteran dan akuntan, etika hukum, dan etika bisnis. Definisi etika penggunaan komputer telah dijelaskan oleh (Peterson, 2002) bahwa bidang ini adalah studi bidang yang dinamis dan rumit yang meliputi fakta, konsep, kebijakan dan nilai-nilai tentang teknologi komputer yang meningkat pesat. Menurut Floridi (2002), etika penggunaan komputer berasal dari keprihatinan praktis yang timbul sehubungan dengan dampak teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat kontemporer.

Di Indonesia, Sulianta (2007) mengungkapkan bahwa etika penggunaan komputer dapat diukur melalui: (1) penggunaan komputer tidak merugikan pihak lain, (2) tidak mengakses file yang bukan haknya, (3) tidak menggunakan komputer untuk kejahatan, (4) tidak menggunakan komputer untuk mengubah/memodifikasi data dengan keterangan palsu, (5) tidak menduplikasi perangkat lunak, (6) tidak memanfaatkan kekayaan intelektual orang lain, (7) menggunakan komputer sesuai dengan keperluan, (8) mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sosial, dan (9) mempertimbangkan konsekuensi sistem komputer yang dirancang.

Perilaku Etis Terhadap Penggunaan Komputer

(Bommer, Gratto, Gravande, & Tuttle, 1987) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan baik etis maupun tidak etis, yaitu dukungan pemerintah, kebijakan hukum, lingkungan dan karakteristik individu. Ford dan Richardson (1994) setuju bahwa karakteristik individu

merupakan faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi perilaku etis.

Menurut Ford and Richardson (1994), pendidikan mengenai perilaku etis dalam menggunakan komputer sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan dampak yang terjadi. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan akademik, misalnya siswa. Jika akademisi menjelaskan tentang masalah perilaku etis penggunaan komputer, siswa akan memahami dan berhati-hati dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam profesi mereka dikemudian hari. Sebuah penelitian yang sama dari Aliyu et al. (2010) yang membahas pentingnya pelatihan etika penggunaan komputer untuk kesadaran siswa.

Gender

Menurut (Fakih, 2001), konsep gender atau dikenal sebagai jenis kelamin merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri khas perempuan adalah cantik, lemah lembut, emosional atau keibuan, sementara laki-laki memiliki ciri khas berbeda yaitu makhluk yang kuat, rasional, dan jantan. Ciri-ciri tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat.

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai hubungan antara gender dan perilaku etis terhadap penggunaan komputer. Menurut Wong (1985), rasio kejahatan terhadap teknologi antara pelaku laki-laki dan pelaku perempuan adalah 4:1. Hal ini didasari oleh ciri khas laki-laki yang tampak lebih berani daripada rekan-rekan perempuan mereka. Baneerje, Jones, dan Cronan (1996) mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap kejahatan teknologi informasi seperti menyebarkan virus, menduplikat pirant lunak secara illegal,

mengakses file pribadi milik orang lain, dll. Peneliti lain juga menemukan bahwa jenis kelamin secara signifikan berhubungan dengan etika (Kim, 2003; Leonard, 2004; Leonard, 2005; McCarthy, Halawi, & Aronson, 2005; Dorantes, Hewitt, & Goles, 2006; Haines, & Leonard, 2007; dan Akbulut, Uysal, Odabasi, & Kuzu, 2008).

Di sisi lain, Loch & Conger (1996) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku terhadap penggunaan komputer. Pernyataan ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan Kreie dan Cronan (1998) bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai persepsi yang berbeda terhadap perilaku etis dan tidak etis. Chow dan Choi (2003) melalui penelitiannya terhadap 125 manajer di Cina menyatakan bahwa perilaku etis penggunaan komputer tidak berhubungan dengan gender.

Posisi Jabatan di Organisasi

Ada beberapa peneliti terdahulu yang menemukan bahwa pengalaman kerja berkaitan dengan perilaku etis di tempat kerja. Menurut (Kuzu, 2009), semakin tinggi tingkat profesionalisme seseorang dalam menggunakan komputer, maka akan semakin tinggi perilaku seseorang dalam mematuhi aturan penggunaan komputer. Dawson (1997) juga menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja, semakin kecil permasalahan etika yang timbul. Menurut Cappel & Windsor (1998), pekerja profesional dengan pengalaman bertahun-tahun lebih sering menggunakan penalaran moral dibandingkan karyawan baru.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Mohamed et al. (2012) melalui penelitiannya terhadap 550 responden dan hasilnya menunjukkan bahwa perilaku staf di universitas lebih etis daripada siswa. Menurut penulis, staf universitas memiliki

karakteristik yang lebih dewasa karena telah menjalani beberapa pelatihan motivasi dan spiritual dan mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan. Di sisi lain, siswa yang baru masuk ke lingkungan kerja cenderung kurang etis dalam penggunaan komputer. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah melakukan kursus motivasi untuk memahami konsep perilaku etis dan tidak etis di lingkungan kerja, terutama penggunaan komputer.

Kepuasan Karyawan

Karyawan adalah aset paling penting dalam organisasi. Jika tidak ada karyawan yang kompeten dibidangnya, maka organisasi tersebut akan sulit untuk berkembang. Menurut (Nor, Norshidah, & Ramlah, 2012), seorang karyawan akan loyal terhadap perusahaannya jika dia merasa puas dengan pekerjaannya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Robins (1999), kepuasan pada karyawan terjadi apabila mereka merasa kebutuhannya sudah terpenuhi. Hal ini terkait juga dengan tingkat kesukaan dan ketidaksukaan mereka terhadap pekerjaan. Ada beberapa hal yang dapat meningkatkan kepuasan karyawan yaitu organisasi mendukung pengembangan karir (Ahmed dan Bakar, 2003; Lin dan Yang, 2002; Harris dan Bonn, 2001), lingkungan kerja yang sangat positif dan kondusif (Zuber, 2001; Alexander et al., 1994), rendahnya tekanan dan stress pada pekerjaan (Giga dan Hoel, 2003; Kahn et al., 1964; Firth et al., 2004) dan jiwa kepemimpinan yang baik dari atasan (Markow dan Klenke, 2005; Milliman et al., 2003).

Ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah membahas hubungan antara etos kerja dan kepuasan kerja, namun hasil penelitian akan berbeda untuk masing-masing daerah. Menurut Lambert dan Hogan (2009), etos kerja memiliki dampak

terbesar pada kepuasan kerja di Midwestern. Di sisi lain, Elkins (2007) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur Jepang memiliki hubungan yang lemah antara etos kerja dan kepuasan kerja.

Kepercayaan Agama

Penelitian yang dilakukan oleh Cappel dan Windsor (1998) menemukan bahwa keyakinan agama memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku etis dalam menggunakan komputer. Menurut Dorantes et al. (2006) keyakinan agama mempengaruhi perilaku etis di Amerika Serikat. Peneliti lain juga menemukan bahwa profesional IT di Korea yang memiliki keyakinan agama yang kuat, mereka lebih beretika daripada rekan kerja mereka yang tidak mempunyai agama (Kim, 2003). Namun, Chow dan Choi (2003) tidak menemukan hubungan signifikan antara keyakinan agama dan perilaku etis dalam penggunaan computer pada manajer IT di Hong Kong.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah 10 karyawan profesional di Indonesia. Responden tersebut terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan dengan pengalaman kerja minimal dua tahun. Empat dari sepuluh responden bekerja di perusahaan publik di wilayah Jakarta, Bandung, dan Depok sedangkan enam responden lainnya bekerja di perusahaan swasta di Jakarta, Bekasi, Jember, dan Pangkal Pinang. Responden bekerja di divisi yang berbeda-beda yaitu divisi SDM, marketing, sales, keuangan dan audit.

Instrumen Penelitian – Wawancara

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini merupakan wawancara yang

mendalam dan semi struktur. Pertanyaan wawancara semi terstruktur dikembangkan oleh penulis menggunakan pertanyaan terbuka. Marshall dan Rossman (1989) merekomendasikan metode kualitatif karena metode ini membantu peneliti untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan secara lebih rinci. Ezzy (2002) dan Lee (1999) juga menyatakan bahwa peneliti dapat memanfaatkan metode kualitatif karena penelitian ini melibatkan perspektif dan pemahaman yang berbeda dari setiap individu. Selain itu, metode kualitatif juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan yang kompleks (Lee, 1999; Rist, 1994). Dengan mengajukan pertanyaan pribadi, peneliti akan mendapatkan berbagai jawaban yang relevan dengan pertanyaan wawancara (Patton, 2002; Silverman, 1993).

Pertanyaan terdiri dari bagian demografik dan dua masalah utama dengan total keseluruhan 18 pertanyaan utama. Bagian pertama berisi pertanyaan mendasar mengenai identitas responden seperti gender, sektor pekerjaan, pengalaman bekerja, posisi di organisasi, keyakinan agama, umur, dll.

Bagian kedua fokus kepada pemahaman persepsi responden tentang etika penggunaan komputer. Bagian ini mengadopsi penelitian dari Aliyu et al. (2010) yang menyatakan bahwa karyawan profesional di bidang IT dan mahasiswa di jurusan teknologi informasi lebih memahami etika penggunaan komputer daripada karyawan profesional/mahasiswa di bidang lain, tetapi mereka cenderung mengabaikan pengetahuan ini dan lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak etis dan praktek illegal di internet.

Bagian ketiga fokus kepada menyelidiki sejauh mana jenis kelamin, posisi dalam organisasi, kepuasan karyawan dan keyakinan agama

mempengaruhi sikap karyawan tersebut terhadap penggunaan komputer. Bagian ini mengadopsi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mansoor (2008) yang menyatakan bahwa etika penggunaan komputer adalah bidang yang kompleks karena tidak didasari pada aturan yang solid dan mudah dipantau. Aliyu et al. (2010) pun menambahkan bahwa siswa laki-laki memiliki rekam perilaku etis yang jauh lebih. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sikap umum supervisor terhadap karyawan dapat mempengaruhi perilaku etis di tempat kerja.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik wawancara adalah proses menanyakan pertanyaan secara langsung kepada responden sambil bertatap muka dan menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu dalam menyampaikan pertanyaan (Nazir, 1998).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terpisah antar responden. Responden menentukan tempat dan waktu. Peneliti menggunakan alat rekam. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh hasil yang relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian ini membahas hasil wawancara kepada 10 karyawan profesional mengenai persepsi mereka terhadap etika penggunaan komputer di tempat kerja dan sejauh mana jenis kelamin, kepuasan kerja, posisi di organisasi, dan gender mempengaruhi perilaku etis dalam penggunaan komputer di tempat kerja.

Tabel 1 : Data Responden

Kode	Jenis Kelamin	Posisi di Organisasi	Sektor Perusahaan	Keyakinan Agama
R1	Perempuan	Manajer keuangan	Swasta	Islam
R2	Laki-laki	Kepala cabang	Swasta	Islam
R3	Laki-laki	Staf telemarketing	Publik	Islam
R4	Laki-laki	Staf operasional	Swasta	Islam
R5	Perempuan	Staf Customer Service	Publik	Islam
R6	Perempuan	Staf keuangan	Publik	Islam
R7	Laki-laki	CEO	Swasta	Islam
R8	Perempuan	Staf customer service	Swasta	Islam
R9	Perempuan	Manajer	Publik	Islam
R10	Laki-laki	Kepala manajer	Swasta	Islam

Tabel 1 berisi informasi mengenai responden. Responden diwawancarai mengenai pentingnya etika penggunaan komputer di tempat kerja, pendapat mengenai isu penyalahgunaan komputer dan pengalaman yang pernah dihadapi, serta solusi yang baik dalam menghadapi kasus penyalahgunaan.

Persepsi terhadap etika penggunaan komputer

R1 berpendapat bahwa etika dalam penggunaan komputer sangat penting pada era globalisasi. Responden juga menyatakan bahwa perusahaan menyadari dampak kerugian yang terjadi jika ada penyimpangan. R1 mengatakan:

Etika komputer sangat penting. Jika perusahaan tidak membuat peraturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat kerja, karyawan akan berfikir bahwa mereka bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan. Mereka akan meluangkan lebih banyak waktu dalam menggunakan internet untuk kepentingan pribadi dan menunda-nunda pekerjaan, atau mengakses data penting perusahaan dan memodifikasinya untuk kepentingan pribadi. Lalu jika ada pihak yang dirugikan baik perdata maupun perdana, siapa yang harus bertanggungjawab? Pasti perusahaan yang paling banyak dirugikan.

R2 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer sangat penting karena mengukur perilaku etis ataupun tidak akan semakin sulit seiring dengan perkembangan teknologi. R2 mengatakan: Semakin berkembangnya teknologi, semakin sulit untuk mengukur apa yang salah dan benar karena komputer sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kami sudah terbiasa mengandalkan komputer dalam mengerjakan tugas kerja. Menurut pendapat saya, etika dalam menggunakan komputer cukup dengan tidak menyalahgunakan komputer, merusak atau merugikan orang lain.

R3 berpendapat bahwa cyberslacking bukan kasus kejahatan berat dan masih dapat diterima oleh atasan asalkan karyawan dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu. R3 mengatakan: Sekarang banyak perusahaan yang memberikan laptop kepada karyawannya. Laptop ini dapat dibawa pulang kerumah dan digunakan oleh karyawan untuk membuat presentasi ketika ada pertemuan dengan clients diluar kantor. Menurut saya, jika karyawan ini menggunakan laptop untuk hal yang tidak berhubungan dengan tugas kantor tetapi dia tidak menggunakannya pada jam kerja, ini tidak masalah. Jika mereka melakukan cyberslacking pada jam kerja pun, saya tidak keberatan, selama karyawan tersebut tidak merusak aset milik perusahaan dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu, hal ini masih dapat diterima. Tetapi jika ditemukan kasus kejahatan berat, kami akan langsung memecatnya.

R4 berpendapat bahwa perusahaan tidak memberikan informasi yang jelas mengenai etika penggunaan komputer. Oleh karena itu, karyawan sangat sulit membedakan antara perilaku etis dan tidak etis. R4 mengatakan: Saya merasa etika memang penting dalam setiap tindakan yang kita lakukan, tapi perusahaan kurang jelas dalam menginformasikan apa yang

benar dan apa yang salah tidak. Mengukur tindakan yang benar dan salah pun sangat susah karena perilaku etis tergantung dengan persepsi individu. Saya merasa ada perbedaan yang tipis antara perilaku etis dan tidak etis dalam menggunakan komputer.

R5 berpendapat bahwa karyawan menyadari tanggung jawab mereka dalam menggunakan aset perusahaan, terutama komputer dan dampak yang akan terjadi jika mereka melakukan pelanggaran. R5 mengatakan: Sebagai *customer service* di Bank, saya diijinkan untuk menggunakan komputer dan mengakses internet. Namun, perusahaan memblokir beberapa website yang dianggap dapat menghambat pekerjaan seperti facebook, youtube, twitter, dll. Menurut saya, etika dalam penggunaan komputer sangat penting pada jaman sekarang. Jika perusahaan memberikan kebebasan kepada karyawan, tugas tidak akan selesai dengan cepat. Bekerja dibank menuntut karyawan untuk gerak cepat karena setiap transaksi berurusan dengan kepentingan individu atau pihak lain. Jika karyawan hanya sibuk dengan urusan pribadinya di jam kerja, itu akan merugikan pihak lain.

R6 berpendapat bahwa meningkatnya cyberslacking bukan karena kurangnya kesadaran karyawan, tetapi karena sulitnya memisahkan urusan pekerjaan dari urusan pribadi. R6 mengatakan: Saya merasa karyawan sudah terbiasa hidup menggunakan internet. Saya mengerti bahwa mereka membuka sosial media saat jam kerja karena mereka ingin melepaskan stres dan mengumpulkan energi baru, sehingga mereka lebih semangat dalam bekerja. Perusahaan ini juga memberikan waktu istirahat lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya, yaitu 10 menit ketika tea break di jam 10, 1 jam ketika makan siang, dan 10 menit ketika afternoon tea break di jam 3. Perusahaan membuat

konsep demikian karena menganggap hal ini penting. Kalau karyawan merasa nyaman dengan lingkungan kerja, mereka akan menyelesaikan pekerjaan lebih baik.

R7 berpendapat bahwa ada beberapa karyawan yang tidak memiliki kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat oleh perusahaan, meskipun perusahaan ini memiliki peraturan yang jelas dan menginformasikan hukuman yang akan diterima si pelaku. R7 mengatakan : Saya sangat setuju dengan adanya peraturan dalam menggunakan komputer. Di perusahaan saya, peraturan dibuat sangat ketat dan kami juga mengimplementasikan zero non-tolerance yang berarti karyawan tidak diperbolehkan untuk membawa pendrive/USB, handphone, earphone, buku, pulpen, tas, makanan atau apapun kedalam ruangan kantor. Mereka diharuskan menyimpan barang-barang diloker yang telah disediakan. Perusahaan kami memiliki berjuta-juta data penting mengenai kartu kredit pelanggan dan informasi lainnya yang berhubungan dengan bisnis online. Jika kami tidak membuat peraturan seperti ini, maka mereka akan bebas mengakses data dan mungkin saja mereka akan menyebarkan atau memanipulasi data tersebut. Namun, dulu ada dua karyawan yang langsung saya pecat ketika ketahuan membawa handphone kedalam ruang kerja dan mencolokkannya ke komputer. Dalam pandangan saya, seketat apapun perusahaan membuat peraturan, ternyata masih ada saja karyawan yang melanggar. Mereka seperti tidak takut dengan hukuman yang akan diterima.

R8 berpendapat bahwa mengakses internet untuk kepentingan pribadi selama jam kerja masih dapat diterima dan tidak dikategorikan perilaku tidak etis terhadap penggunaan komputer selama dia tidak merusak aset perusahaan dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat. R8

mengatakan: Wah, saya sering dengar berita mengenai penipuan dan pemalsuan menggunakan komputer, tetapi sampai saat ini saya tidak pernah dengar karyawan saya melakukan kejahatan seperti itu. Sebenarnya saya tidak mengontrol karyawan saya sangat ketat, asalkan mereka dapat menyelesaikan tugas kantor yang diberikan dengan cepat. Dapatkah Anda benar-benar memisahkan urusan pekerjaan dan kehidupan pribadi, terutama pada komputer? Kedua-duanya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

R9 berpendapat bahwa perusahaan tidak perlu membuat peraturan mengenai penggunaan komputer karena akan memberikan dampak negatif kepada karyawan. R9 mengatakan: Saya tidak pernah mendengar kasus penyalahgunaan komputer di tempat saya bekerja, seperti merubah data, mengakses komputer atasan/pesaing, menipu, dll.. Menurut saya, mungkin ada satu atau dua hal, tetapi atasan pasti tidak akan memberitahukan kejadian seperti ini kepada bawahannya karena takut nanti akan disebarluaskan dan mempengaruhi citra perusahaan. Saya menganggap perusahaan juga tidak perlu membuat peraturan yang terlalu ketat karena akan mempengaruhi produktivitas karyawan. Kami akan merasa bosan di tempat kerja dan kreatifitas kita seperti dibatasi, sedangkan bekerja sebagai disain grafis memerlukan banyak ide yang bisa saja kami dapatkan dengan mengakses internet pada jam kerja.

R10 berpendapat bahwa etika dalam penggunaan komputer memang sangat penting terutama banyaknya kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia. Kita hidup di jaman dimana teknologi bergerak cepat dari waktu ke waktu. Kita harus mengerti cara menggunakan komputer. Ini bukan tentang bagaimana menghidupkan komputer, tetapi ini lebih kepada menjaga

perilaku kita dari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Saat ini banyak sekali terdengar kasus kejahatan dunia maya menggunakan alat komputer dan internet, seperti pemalsuan e-ktip, memalsukan data perusahaan atau korupsi, mengakses kartu kredit orang lain, membajak komputer pesaing, dll. Oleh karena itu, perusahaan memang harus membuat aturan dalam penggunaan komputer.

Berdasarkan hasil wawancara responden, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Langford (1995) yang menyatakan bahwa etika merupakan bidang ilmu yang solid dan kompleks. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda tentang apa yang baik dan apa yang salah. Dalam kasus etika penggunaan komputer di tempat kerja, mayoritas responden setuju bahwa etika penggunaan komputer sangat penting dalam organisasi modern. Seluruh responden tampaknya lebih familiar dengan kegiatan *cyber slacking* dibandingkan kegiatan pelanggaran lainnya. Mereka paham bahwa perilaku etis dalam penggunaan komputer di tempat kerja berarti karyawan tidak melakukan kegiatan selain apa yang dibutuhkan pekerjaan, tidak merusak sumber daya (piranti lunak, komputer dan data) dengan cara apapun. Enam dari sepuluh responden setuju bahwa perusahaan harus menetapkan aturan dan peraturan yang berkaitan dengan penggunaan komputer sebagai pedoman dan panduan dalam mengambil keputusan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku etis dalam penggunaan komputer di tempat kerja.

Semua responden berpendapat bahwa gender tidak berperan penting dalam mempengaruhi perilaku etis seorang karyawan dalam menggunakan komputer.

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku etis, baik etika bisnis, etika penggunaan komputer, etika akuntan, dll (Loch & Conger, 1996; Pearson, 1997; Kreie dan Cronan, 1998; Chow dan Choi, 2003; Moores and Chang, 2006; McCabe et al., 2006; Norshidah et al., 2012).

Tujuh responden percaya bahwa posisi jabatan dalam organisasi dapat mempengaruhi sikap mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi berarti memiliki kekuasaan lebih besar (Paradice, 1990; Loe et al., 2000; Minnet et al., 2009). R3 mengatakan: Seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi, maka dia memiliki kekuasaan yang lebih besar. Dalam artian, pekerjaan mereka tidak akan ditanya karena mereka sudah dipercayai dan mereka memiliki kesempatan lebih besar dalam mengubah data. Oleh karena itu, kebanyakan kasus korupsi terjadi pada pimpinan atas.

Empat dari responden percaya bahwa keyakinan agama dapat mempengaruhi sikap mereka dalam menggunakan komputer. Hasil ini didukung oleh penelitian Dawson (1996); Cappel dan Windsor (1998); Kim (2003); Dorantes et al. (2006); Kamil (2014). R4 berpendapat: Seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat biasanya punya kesadaran lebih tinggi untuk bersikap etis karena menganggap segala perbuatan yang dilakukan adalah ibadah dan jika melakukan perbuatan yang tidak etis, mereka akan menganggap bahwa pekerjaan mereka tidak akan berkah.

Namun, responden lain menyatakan bahwa individu yang memiliki ritualitas keagamaan rendah bukan berarti mereka memiliki perilaku tidak etis dalam menggunakan komputer, begitu juga

sebaliknya. Sebagai tambahan, beberapa responden juga menyatakan bahwa perilaku etis atau tidak etis dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan kepuasan, serta komitmen mereka terhadap perusahaan. Asosiasi diferensial kemungkinan telah memainkan peran lebih besar dalam membentuk sikap dan perilaku karyawan.

R7 menambahkan: Ketika seseorang telah bekerja di sebuah perusahaan begitu lama dan berbaur dengan kelompok yang sama, maka perilaku yang tidak etis akan menjadi hal yang biasa dan dianggap etis, contohnya adalah cyberslacking atau membajak aplikasi yang diperlukan dalam mengerjakan tugas kerja.

Responden lain membuat pernyataan yang menarik berkaitan dengan perilaku kerja. Dia menyebutkan bahwa ketika sebuah organisasi menetapkan peraturan yang sangat ketat dan mengabaikan kepuasan karyawan, beberapa karyawan mungkin berperilaku tidak etis terhadap perusahaan, salah satunya dengan cara melakukan penyalahgunaan dalam menggunakan komputer.

Dalam hal mitigasi beberapa sikap negatif karyawan terhadap penyalahgunaan komputer, beberapa responden menyatakan bahwa perusahaan harus menetapkan kebijakan yang jelas tentang etika komputer atau keamanan informasi dan dapat diterima oleh semua pihak. Sehingga karyawan dapat memiliki pemahaman yang jelas dan tidak ambigu tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Karyawan juga harus disediakan sarana dan prasarana untuk menyuarakan keprihatinan dan harapan mereka kepada perusahaan dalam rangka meningkatkan koeksistensi bersama dan lingkungan yang nyaman di tempat kerja. Responden juga menyarankan untuk memberikan pelatihan etika secara periodik kepada seluruh karyawan.

Salah satu responden yang sudah bekerja lebih dari 30 tahun berpendapat:

Di perusahaan saya, kita selalu mengadakan training atau edukasi, dan salah satu topik yang didiskusikan adalah penggunaan komputer secara efektif. Tujuannya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan mendeteksi perilaku kriminal. Kami juga selalu menjelaskan kebudayaan organisasi kami supaya mereka mengerti ekspektasi yang kami harapkan dan hal apa saja yang akan kami berikan untuk meningkatkan kepuasan karyawan. Kami juga mengajak karyawan untuk berani melaporkan segala bentuk penyalahgunaan ke departemen legal secepatnya.

Selain itu, beberapa responden mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan adalah memblokir situs-situs yang dapat mengurangi produktivitas karyawan seperti Facebook, Twitter, YouTube, media sosial lainnya, dan email pribadi, kecuali akun email perusahaan. Menurut responden, hal ini akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karyawan di tempat kerja.

Dalam hal menetapkan kebijakan yang ketat untuk mengurangi penyalahgunaan komputer, beberapa responden tampaknya tidak setuju dengan hal ini. Responden menyatakan bahwa regulasi yang ketat tidak membawa kebaikan bagi organisasi.

R10 mengatakan: Perilaku etis tidak bisa di paksakan; Anggapan tersebut tampaknya menyarankan bahwa karyawan baru-baru ini pada umumnya mendukung orientasi nilai-nilai kepatuhan atau orientasi hukum dalam membentuk perilaku karyawan di tempat kerja. Dengan orientasi nilai-nilai, sebuah organisasi memusatkan usahanya dalam membentuk budaya organisasi dan meningkatkan kinerja karyawan melalui pelatihan. Perusahaan pun memberikan perhatian dan

empati kepada karyawan, sehingga karyawan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kegiatan perusahaan dan perusahaan pun dapat memahami hal-hal yang meningkatkan kepuasan kerja karyawannya. Cara seperti ini lebih disukai oleh karyawan dan dapat meningkatkan perilaku etis di tempat kerja tanpa harus ada pemaksaan atau hukuman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi karyawan mengenai etika penggunaan komputer di tempat kerja dan menginvestigasi sejauh mana karakteristik pribadi seperti *gender* atau jenis kelamin, keyakinan agama, kepuasan karyawan dan posisi dalam hirarki organisasi dapat mempengaruhi sikap etis karyawan dalam penggunaan komputer.

Sebagian besar responden setuju bahwa etika dalam menggunakan komputer sangat penting. Responden pun setuju bahwa mereka harus berhati-hati dalam menggunakan komputer perusahaan karena ada perbedaan tipis antara perilaku etis dan tidak etis, seperti mengakses internet untuk kepentingan pribadi pada saat jam kerja, mengakses database perusahaan atau pesaing, membajak atau mengunduh aplikasi, video, lagu yang diperlukan untuk pekerjaan secara illegal. Meskipun sebagian besar dari kasus-kasus ini mungkin tidak terjadi dalam satu organisasi pada saat yang sama atau pada tingkat yang sama, namun, responden menyadari bahwa perilaku etis terhadap penggunaan komputer sangat penting. Dengan demikian, perusahaan besar biasanya menerapkan langkah-langkah pencegahan dengan menerapkan aturan dan peraturan yang ketat yang harus diikuti oleh karyawan.

Pada saat yang sama, beberapa responden menyatakan bahwa berperilaku etis atau tidak etis dalam menggunakan komputer bukanlah hal yang mudah. Mereka mengatakan bahwa jika perbuatan itu tidak mempengaruhi sumber daya perusahaan, itu dianggap etis, seperti contoh menyimpan data pribadi pada komputer perusahaan dan menggunakan laptop perusahaan di rumah untuk melakukan hal-hal pribadi. Namun, perhatian utama bagi perusahaan adalah ketika karyawan diberi tugas, mereka dapat menyelesaikan dengan baik dan cepat. Jika mereka gagal untuk menyelesaikannya karena lebih banyak menggunakan waktu kerja untuk urusan pribadi selama jam kerja dianggap tidak etis. Dalam hal ini, perusahaan menganggap bahwa peraturan yang ketat tidak diperlukan dikarenakan peraturan ketat dengan menggunakan paksaan dan hukuman lebih berkemungkinan menyebabkan karyawan berperilaku tidak etis. Karyawan akan menganggap bahwa perusahaan tidak percaya dan tidak memberikan ruang dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas.

Dalam upaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua, mengenai sejauh mana *gender*, posisi jabatan dalam hirarki organisasi, kepuasan karyawan dan keyakinan agama dalam mempengaruhi sikap terhadap etika komputer, sebagian besar responden setuju bahwa posisi jabatan dalam hirarki organisasi dan keyakinan agama memainkan peran yang lebih besar dalam mempengaruhi etika komputer. Namun, *gender* bukanlah penentu utama sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku etis karyawan dalam menggunakan komputer di tempat kerja. Faktor lain yang menentukan perilaku etis dalam menggunakan komputer adalah kesadaran,

karakteristik pribadi, dan loyalitas kepada perusahaan.

Saran

Ada beberapa saran dalam mengatasi isu ini yaitu pelatihan atau training, pemblokiran situs yang tidak pantas, pemantauan aktivitas komputer dan lain-lain. Di sisi lain, beberapa responden menyatakan bahwa kebijakan umum sudah cukup diberikan kepada karyawan dalam meningkatkan perilaku etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Uysal, O., Odabasi, H.F. and Kuzu, A. (2008). Influence of gender, program of study and PC experience on unethical computer using behaviors of Turkish undergraduate. *Computers & Education*, 51 (2), 1-8.
- Aliyu, Mansur; Abdallah, Nahel A.O; Lasisi, Nojeem A; Diyar, Dahir; Zeki, Ahmed M;. (2010). Computer Security and Ethics awareness among IIUM Students: An Empirical Study. *Journal of Information Technology*, 1 (4), 265-269.
- Baneerje, D., Jones, T.W. and Cronan, T.P. (1996). The association of demographic variables and ethical behavior of information system personnel. *Industrial Management & Data Systems*, 96 (3), 3-10.
- Bommer, M., Gratto, C., Gravande, J. and Tuttle, M. (1987). A behavior model of ethical and. *Journal of Business Ethic*, 6 (4), 265-80.
- Cappel, J.J. and Windsor, J.C. (1998). A comparative investigation of ethical decision making information systems professionals versus students. *The Database for Advances in Information Systems*, 29 (2), 20-34.
- Chow, W.S. and Choi, K.Y. (2003). Identifying managers who need ethics training in using IT at work. *Behavior & Information Technology*, 22 (2), 117-25.
- Clark, J.W. and Dawson, L.E. (1996). Personal religiousness and ethical judgements: an empirical analysis. *Journal of Business Ethics*, 15 (3), 1359-72.
- Conger, S. and Loch, K.D. (1995). Ethics and computer use. *Communications of the ACM*, 38 (12), 30-2.
- Dawson, L.M. (1997). Ethical differences between men and women in the sales profession. *Journal of Business Ethics*, 16 (11), 1143-52.
- Dorantes, C.A., Hewitt, B. and Goles, T. (2006). Ethical decision-making in an IT context: the roles of personal moral philosophies and moral intensity. *Proceedings of the 39th Hawaii International Conference on Systems Sciences*, 1-10.
- Ecommerce (n.d). Computer ethics-computer ethics in the workplace, privacy, computer ethics as education. Retrieved 20 November 2013, from <http://ecommerce.hostip.info/pages/246/Computer-Ethics.html>
- Floridi, L and Sanders, J.W. (2002). Mapping the foundationalist debate in computer ethics. *Ethics and Information Technology*, 4 (1), 1-9.
- Ford, R.C. and Richardson, W.D. (1994). Ethical decision making: a review of the empirical. *Journal of Business Ethics*, 13 (3), pp. 205-21.
- Gibson. (1993). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses. Terjemahan Nunuk Andriani*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in cyberspace: The web @ work. *CyberPsychology and Behavior*, 5, 347-353.

- Greengard, S. (2002). The high cost of cyberslacking. *Workforce*, 12, 22–24
- Griffiths, M. (2003). Internet abuse in the workplace: Issues and concerns for employers and employment counselors. *Journal of Employment Counseling*, 40, 87–96.
- Haines, R. and Leonard, L.N.K. (2007). Individual characteristics and ethical decision-making in an IT context. *Industrial Management & Data Systems*, 107 (1), 5-20.
- Karen A. Forcht, Robert G. Brookshire, Scott P. Stevens, Rodney Clarke, (1993) "Computer Ethics of University Students: An International Exploratory Study", *Information Management & Computer Security*, 1 (5).
- Karim, N.S.A., Zamzuri, N.H.A. and Mohamad, Y.N. (2009). Exploring the Relationship between Exploring the Relationship between. *Computers & Education*, 53 (1), 86-93.
- Kim, K. (2003). A study of the conduct of Korean IT participants in ethical decision-making. *Lecture Notes in Computer Science*, 64-74.
- Kreie, J. and Cronan, T.P. (1998). How men and women view ethics. *Communications of the ACM*, 41 (9), 70-6.
- Langford, D. (1995). *Practical Computer Ethics*, London: McGraw Hill.
- Leonard, L. a. (2005). Attitude toward ethical behavior in computer use: a shifting model. *Industrial Management & Data Systems*, 105 (9), 1150-71.
- Leonard, L. C. (2004). What influences IT ethical behavior intentions—planned behavior, reasoned action, perceived importance, individual characteristics?. *Information and Management*, 42 (1), 143-58.
- Loch, K.D. and Conger, S. (1996). Evaluating ethical decision making and computer use. *Communications of the ACM*, 39 (7), 74-83.
- Loe, T.W., Ferrell, L. & Mansfield, P. *Journal of Business Ethics* (2000) 25:185.doi:10.1023/A:1006083612239
- Paradice, D.B. (1990), "Ethical attitudes of entry-level MIS personnel", *Information & Management*, 18 (3), pp. 143-51.
- Pierce, M.A. and Henry, J.W. (2000), "Judgements about computer ethics: do individual, coworker and company judgements differ? Do company codes make a difference?", *Journal of Business Ethics*, 28 (4), pp. 307-22.
- McCarthy, R.V., Halawi, L. and Aronson, J.E. (2005). Information technology ethics: a research framework. *Issues in Information Systems*, VI (2), 64-8.
- McCabe, A.C., Ingram, R. & Dato-on, M.C.J *Business Ethics* (2006) 64: 101. doi:10.1007/s10551-005-3327-x
- Mills, J. E., Hu, B., Beldona, S., & Clay, J. (2001). Cyberslacking! A liability issue for wired workplaces. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42, 34–47.
- Minet, D., Ruhi, H.Y. & Denizci, B. (2009). Leadership styles and ethical decision-making in hospitality management. *International Journal of Hospitality Management*, 28(4), 486-493.
- Mohamed, N., Abdul Karim, N. S., & Hussein, R. (2012). computer use ethics among university students and staffs. *The influence of gender, religious work value and organization level*, 29 (5), 328-343.
- Moore, T.T. and Chang, J. (2006). Ethical decision making in software piracy:

- initial development Ethical decision making in software piracy: initial development. *MIS Quarterly*, 30 (10), 167-80.
- Moor, J.H. (1985), "What is computer ethics?", *Metaphilosophy*, 16 (4), pp. 266-75.
- O'Donnel, B. (2008). Inappropriate computer use: is your workplace protected? *accountancy ireland*, 56-8
- Pearson, J.M., Crosby, L. and Shim, J.P. (1997). Measuring the importance of ethical behavior criteria. *Communications of the ACM*, 40 (9), 94-100.
- Peterson, D. (2002). Computer ethics: the influence of guidelines and universal moral beliefs. *Information Technology and People*, 15 (4), 346-61.
- Peterson, D.K. (2002). Computer ethics: the influence of guidelines and universal moral beliefs. *Information Technology and People*, 15 (4), 346-61.
- Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wong, K. (1985). Computer crime-risk management and computer security. *Computers and Security*, 4 (4), 287-95.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi karyawan terhadap etika penggunaan komputer dan menginvestigasi sejauh mana karakteristik pribadi dapat mempengaruhi perilaku etis dalam menggunakan komputer di tempat kerja. Karakteristik pribadi yang dianalisa adalah *gender*, kepuasan dalam pekerjaan, kepercayaan agama, dan posisi di organisasi. Penelitian ini di disain menggunakan metode kualitatif berupa wawancara semi ter-struktur dan mendalam yang melibatkan enam karyawan di sektor swasta dan empat karyawan di sektor publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika penggunaan komputer sangat penting dalam organisasi modern dan harus ditangani secara bijak oleh organisasi. Responden juga setuju bahwa posisi dalam organisasi dan keyakinan agama memiliki dampak terbesar dalam mempengaruhi dan membimbing karyawan terhadap penggunaan komputer yang etis di tempat kerja.